

ISBN 979-458-597-1

# Prosiding

## SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN BKS – PTN WILAYAH BARAT TAHUN 2012

Tema:

**“PENINGKATAN PRESISI MENUJU PERTANIAN BERKELANJUTAN”**

Sub Tema:

**“PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI NASIONAL  
MELALUI PERAN IPTEK DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM”**

*Medan, 3 - 5 April 2012*



## Volume 1

*Editor:*

Prof. Dr. Ir. Darma Bakti, MS. | Prof. Dr. Ir. Abdul Rauf, MP. | Dr. Ir. Ristika Handarlani, MP. | Dr. Ir. Lollie Agustina P. Putri, MSI.  
Dr. Ir. Ma'ruf Tafsir, MSI. | Siti Latifah, SHut., MSI., PhD. | Ir. T. Sabrina MAgr.Sc. PhD. | Ir. Jonatan Ginting, MS. | Ir. Razali, MP.



*Diselenggarakan:*  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA



BKS-PTN BARAT



## PEOPLE'S OIL PALM CULTIVATION TECHNIQUES IN THE DISTRICT OF BATU HAMPAR AND THE BANGKO PUSAKO ROKAN HILIR

*Anis Tatik Maryani, Gulat M.E Manurung, Amrul Khoiri*

### ABSTRACT

The low production of oil palm is not caused by sample farmers in the application cultivated techniques that are recommended SOP (*Standard Operating Procedure*). The success of a business oil palm cultivation in the district Batu Hampar and the Bangko Pusako is determined by the act of farmers cultivation, ranging from oil palm nursery, land clearing, planting and caring of plants which include stitching, planting ground cover (cover crop), eradicating of weeds, fertilizing, castrating, controlling pests and diseases in accordance, with SOP (*Standard Operating Procedure*). The application of cultivation by farmers influenced by several social factors such as age, education, income, area, experience and the mortgage family. The research is descriptive. Data collected in the research is secondary and primary data it also using purposive sampling technique.

*Key words* : *Standard operating procedures*

### PENDAHULUAN

Menurut Dinas Perkebunan Propinsi Riau kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit di Riau sangat didominasi oleh perkebunan Rakyat. Hal ini menjadi suatu kendala sekaligus peluang untuk peningkatan ekonomi kerakyatan. Kabupaten Rokan Hilir merupakan Kabupaten yang bertumbuh dan perkembangan luas perkebunan kelapa sawit yang cukup signifikan pada 10 tahun terakhir. Namun kenyataannya meningkatnya luas tanam tersebut tidak signifikan meningkatkan produksi TBS di Kabupaten Rokan Hilir. Seiring dengan meningkatnya luas kebun di kabupaten Rokan Hilir telah merangsang para investor untuk mendirikan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di kabupaten Rokan Hilir.

Kecamatan Batu Hampar dan Bangko Pusako merupakan dua kecamatan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dimana pada Kecamatan Batu Hampar penduduknya merupakan mayoritas masyarakat pendatang sedangkan pada Kecamatan Bangko Pusako merupakan penduduk asli daerah Riau.

### METODE PENELITIAN

#### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangko Pusako dan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa kedua Kecamatan ini merupakan daerah yang cukup luas areal kelapa sawit petani rakyatnya di Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Mei sampai Juli 2010. Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut: Pengambilan data, analisis data, pembahasan dan penarikan kesimpulan. Metode pengelompokan dan teknik pengolahan sampel penelitian ini menggunakan metode Survey Deskriptif.

Data primer diperoleh dari hasil investigasi atau wawancara awal dengan para pelaku usaha tani kelapa sawit, dalam hal ini petani kelapa sawit dengan teknik pengambilan sampel secara berstrata (*Stratified Random Sampling*), meliputi: data karakteristik petani sampel, teknik pembibitan, teknik pembukaan lahan, teknik penanaman dan teknik pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sampel (penyulaman, penanaman tanaman penutup tanah / cover crop, pemberantasan gulma, penunasan, pemupukan, kastrasi, penyerbukan buatan, pengendalian hama dan penyakit) dan data produksi per satuan hektar. Petani yang dijadikan sampel adalah petani kelapa sawit di dua kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir yaitu Kecamatan Bangko Pusako dan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

Petani kelapa sawit sebagai sampel diambil sebanyak 60 orang petani swadaya untuk Kecamatan Bangko Pusako dan 60 petani di Kecamatan Batu Hampar. Data yang telah diambil ditabulasi berdasarkan kelompok data. Kelompok data ini mencakup data luas areal kelapa sawit petani rakyat untuk tiap kecamatan di kabupaten Rokan Hilir, Bangko Pusako, karakteristik petani sampel, dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sampel meliputi : (penyulaman, pemberantasan gulma, penunasan, pemupukan, kastrasi, pengendalian hama dan penyakit) dan data produksi persatuan luas.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Deskripsi Lokasi Penelitian

## Kecamatan Batu Hampar

Kecamatan Batu Hampar merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau. Kecamatan ini memiliki luas 168 km<sup>2</sup>. Dilihat dari topografi Kecamatan Batu Hampar merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat dari permukaan laut adalah 6 - 10m.

Berdasarkan letak administratif Kecamatan Batu Hampar berbatasan dengan Kecamatan Bangko di sebelah Utara, Kecamatan Rimba Melintang di sebelah Selatan, Kecamatan Bangko di sebelah Barat dan Kota Madya Dumai di sebelah Timur. Kecamatan ini terdiri atas 5 desa dimana masing – masing desa dipimpin oleh Penghulu. Semua desa kecamatan ini masih termasuk dalam klasifikasi swakarya dan swadaya. Semua desa relatif dekat dan mudah aksesnya ke ibukota kecamatan, jaraknya kurang dari 20 km.

## Kecamatan Bangko Pusako

Kecamatan Bangko Pusako adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 732, 51 kilometer persegi. Di lihat dari topografi Kecamatan Bangko Pusako merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat dari permukaan laut adalah 5 - 10 m.

Berdasarkan letak administrative Kecamatan Bangko Pusako berbatasan dengan Kecamatan Bangko di sebelah utara, Kecamatan Tanah Putih di sebelah selatan, Bagan Sinemba di sebelah barat dan Kecamatan Rimba Melintang di sebelah timur.

Kecamatan ini terdiri dari 13 desa dan sebanyak 11 desa termasuk dalam klasifikasi swadaya serta swakarya dan diantaranya 2 desa sudah termasuk desa swasembada. Sebanyak 10 desa yang relatif dekat dan mudah aksesnya ke ibukota kecamatan, jaraknya kurang dari 20 km, sedangkan 2 desa jaraknya mencapai 30 km dan 1 desa lainnya jaraknya mencapai 40 km.

## Pembibitan Kelapa Sawit

Berdasarkan data dari petani sampel dapat diketahui bahwa ada beberapa petani sampel yang membeli kecambah kelapa sawit dan ada yang langsung membeli bibit kelapa sawit dari penjual atau petani lain sebagai bahan tanaman kelapa sawit. Terdapat 40 % petani sampel yang menggunakan kecambah/bibit yang berasal dari Pusat Penelitian Marihat sebagai bahan tanaman kelapa sawit, dan 60 % petani sampel tidak mengetahui sumber kecambah/bibit yang digunakan (Tabel 1).

Tabel 1. Sampel petani berdasarkan asal/sumber bahan tanaman yang digunakan Kecamatan Batu Hampar

No	Sumber Kecambah/Bibit	<2 ha		2 - 10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Marihat	6	30	8	40	10	50	24	40
2.	Soefindo	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Tidak Jelas	14	70	12	60	10	50	36	60
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Kecamatan Bangko Pusako terdapat 45% petani sampel yang menggunakan kecambah/bibit yang berasal dari Pusat Penelitian Marihat sebagai bahan tanaman kelapa sawit, dan 55% petani sampel tidak mengetahui sumber kecambah/bibit yang digunakan (Tabel 2).

Tabel 2. Sampel petani berdasarkan asal/sumber bahan tanaman yang digunakan Kecamatan Bangko Pusako

No	Sumber Kecambah/Bibit	<2ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Marihat	7	35	9	45	11	55	27	45
2.	Soefindo	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Tidak Jelas	13	65	11	55	9	45	33	55
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

sesuai anjuran teknik budidaya, hal ini didukung oleh pengetahuan petani pada Kecamatan tersebut jauh lebih baik jika dibandingkan dengan petani sampel pada Kecamatan Bangko Pusako.

### Jarak Tanam

**Tabel 5. Sampel petani berdasarkan jarak tanam Kecamatan Batu Hampar**

No	Jarak Tanam (M)	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	8X10	-	-	-	-	1	5	1	1.67
2.	8X8	2	10	1	5	1	5	4	6.67
3.	9X8	14	70	15	75	16	80	45	75
4.	9X9	2	10	3	15	1	5	6	10
5.	9X10	2	10	1	5	1	5	4	6.66
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar jarak tanam yang digunakan petani sampel pada saat penanaman adalah 9X8 m dengan persentase 75%. Hal ini dilakukan petani untuk mendapatkan populasi tanaman yang lebih banyak.

**Tabel 6. Sampel petani berdasarkan jarak tanam Kecamatan Bangko Pusako**

No	Jarak Tanam (cm)	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	8X10	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	8X8	3	15	2	10	1	5	6	10
3.	9X8	11	55	13	65	15	75	39	65
4.	9X9	2	10	3	15	3	15	8	13.33
5.	9X10	1	5	2	10	1	5	4	6.67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar jarak tanam yang digunakan petani sampel pada saat penanaman adalah 9X8 m dengan persentase 65%. petani di Kecamatan Bangko Pusako juga menganggap dengan mengurangi ukuran jarak tanam dapat menambah populasi tanaman kelapa sawit di lapangan. Jumlah tanaman / pohon kelapa sawit perluasan lahan tertentu merupakan salah satu faktor penentu jumlah produksi yang dihasilkan, disamping jenis dan umur tanaman. Sedangkan banyaknya populasi tanaman per satuan luas dipengaruhi oleh jarak tanam. Jarak tanam untuk kelapa sawit yang dianjurkan adalah 9,090 x 8,333 atau 132 pohon/ha (Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara V, 1998).

### Pola Jarak Tanam

**Tabel 7. Sampel petani berdasarkan pola jarak tanam Kecamatan Batu Hampar**

No	Pola Jarak Tanam	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Segiempat	20	100	20	100	20	100	60	100
2.	Segitiga sama sisi	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 7, dapat dilihat bahwa seluruh petani sampel menggunakan pola jarak tanam segi empat pada Kecamatan Batu Hampar dan tidak ada yang menggunakan pola jarak tanam segitiga sama sisi.

**Tabel 8. Sampel petani berdasarkan pola jarak tanam Kecamatan Bangko Pusako**

No	Pola Jarak Tanam	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Segiempat	20	100	20	100	20	100	60	100
2.	Segitiga sama sisi	-	-	-	-	-	-	-	-



Jumlah	20	100	20	100	20	100	60	100
--------	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----

Tabel 8, dapat dilihat bahwa seluruh petani sampel menggunakan pola jarak tanam segi empat pada Kecamatan Bangko Pusako dan tidak ada yang menggunakan pola jarak tanam segitiga sama sisi. Alasan petani sampel lebih memilih pola jarak tanam segiempat karena pola segiempat dianggap lebih mudah dan lebih cepat sehingga lebih efektif dari segi waktu.

Menurut Harahap (2006) pola jarak tanam segitiga sama sisi memiliki populasi tanaman 15% lebih tinggi dibanding pola jarak tanam segi empat, sehingga secara teoritis akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibanding pola jarak tanam segi empat.

### Penyulaman

Tabel 9. Sampel petani berdasarkan kegiatan penyulaman Kecamatan Batu Hampar

No	Penyulaman	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Tidak menyulam	7	35	5	25	5	25	17	28,33
2.	Menyulam	13	65	15	75	15	75	43	71,67
	- melewati maksimum	9	69,23	11	73,33	10	66,67	30	69,77
	- tidak melewati max	4	30,77	4	26,67	5	33,33	13	30,23

Tabel 9, dapat diketahui bahwa petani di Kecamatan Batu Hampar mayoritas melakukan kegiatan penyulaman (71,67%). Penyulaman dilakukan untuk menggantikan tanaman kelapa sawit yang mati dan tanaman yang mengalami pertumbuhan yang tidak baik. Hal ini disebabkan kesalahan dari proses penanaman, kekeringan, terendam air, dan terserang hama serta penyakit.

Tabel 10. Sampel petani berdasarkan kegiatan penyulaman Kecamatan Bangko Pusako

No	Penyulaman	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Tidak menyulam	9	45	7	35	6	30	22	36,67
2.	Menyulam	11	55	13	65	14	70	38	63,33
	- melewati maksimum	7	63,64	10	76,92	11	78,57	28	73,68
	- tidak melewati max	4	36,36	3	23,08	3	21,43	10	26,32

Tabel 10, dapat diketahui bahwa petani di Kecamatan Bangko Pusako mayoritas melakukan penyulaman (68,33%). Penyulaman juga dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati dan tanaman yang mengalami permasalahan dalam pertumbuhannya (terserang hama dan penyakit) dan hal-hal lain yang menyebabkan kerusakan pada tanaman kelapa sawit.

### Pemberantasan Gulma

Tabel 13. Sampel petani berdasarkan kegiatan pemangkasan pelepah/penunasan Kecamatan Batu Hampar

No	Sistem Penunasan	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Songgo Dua	13	65	16	80	20	100	49	81,67
2.	Songgo Satu	7	35	4	20	-	-	11	18,33
	Jumlah	20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 13 dan 14, dapat dilihat bahwa rata-rata petani sampel lebih banyak melakukan penunasan dengan sistem penunasan songgo dua (dua pelepah di bawah tandan terendah). Ada beberapa petani sampel dengan kepemilikan lahan < 2 hektar dan 2-10 hektar yang melakukan penunasan dengan sistem penunasan songgo satu (satu pelepah di bawah tandan terendah).

Tabel 14. Sampel petani berdasarkan kegiatan pemangkasan pelepah/penunasan Kecamatan Bangko Pusako

No	Sistem Penunasan	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Songgo Dua	11	55	17	85	20	100	48	80
2.	Songgo Satu	9	45	3	15	-	-	12	20
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tunas pemeliharaan hendaknya dilakukan sesuai dengan norma yang ditetapkan. Untuk tanaman remaja < 8 tahun, dilakukan dengan sistem songgo dua (tiga pelepah di bawah tandan terendah) dan untuk tanaman dewasa > 8 tahun dilakukan dengan sistem songgo satu (dua pelepah di bawah tandan terendah). Jika dibandingkan maka dapat dilihat bahwa semua petani sampel melakukan penunasan berat.

### Pupuk

Menurut Risza (2001), pemupukan kelapa sawit sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan, sumber daya alam seperti iklim, jenis tanah dan topografi. Oleh karena itu keberhasilan pemupukan sangat tergantung dari manajemen pemupukan di lapangan. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata penggunaan pupuk pada tanaman kelapa sawit oleh petani sampel (kg/pohon/tahun) di Kecamatan Batu Hampar

No	Jenis Pupuk	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah	Rata-rata
		Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata		
1.	Urea	18,75	0,94	26,1	1,31	30,3	1,52	75,15	1,25
2.	TSP	17,45	0,87	23	1,15	25,05	1,25	65,50	1,09
3.	KCl	17	0,85	23	1,15	21,8	1,09	61,80	1,03
4.	Kieserit	1,39	0,07	3,31	0,17	6,20	0,31	10,90	0,18
5.	HGF-B	-	-	0,64	0,03	0,92	0,05	1,56	0,03

Tabel 16. Rata-rata penggunaan pupuk pada tanaman kelapa sawit oleh petani sampel (kg/pohon/tahun) di Kecamatan Bangko Pusako

No	Jenis Pupuk	<2 ha		2-10 ha		>10 ha		Jumlah	Rata-rata
		Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata		
1.	Urea	17,65	0,88	24,3	1,21	28,7	1,43	70,65	1,17
2.	TSP	16,75	0,83	21,6	1,08	23,6	1,18	61,95	1,03
3.	KCl	16,3	0,81	21,8	1,09	20,2	1,01	58,3	0,97
4.	Kieserit	1,24	0,06	2,86	0,14	5,78	0,28	9,88	0,16
5.	HGF-B	-	-	0,54	0,02	0,77	0,03	1,31	0,02

Tabel 15 dan 16, menunjukkan bahwa bahwa jenis pupuk yang digunakan petani sampel di Kecamatan Batu Hampar yang terbesar ( Kg / Pohon / Tahun ) adalah pupuk Urea, dengan dosis 1.17 Kg / Pohon / Tahun, dan yang terkecil adalah pupuk HGF-B dengan dosis 0.02 Kg / Pohon / Tahun. Rata-rata penggunaan pupuk petani sampel dengan kepemilikan lahan > 10 hektar lebih banyak dibandingkan dengan petani sampel dengan kepemilikan lahan 2- 10 hektar dan < 2 hektar. Pemberian dosis pupuk yang dilakukan petani sampel masih kurang dari yang dianjurkan, mengakibatkan produksi tanaman kelapa sawit rakyat lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan yang ada disekitar lokasi penelitian yang mana perusahaan tersebut sudah mengikuti SOP dalam pemupukan.



**Tabel 17.** Pemupukan tanaman kelapa sawit setelah umur 3 tahun

Umur Tanaman (tahun)	Dosis (Kg/pohon)				Frekuensi Pemberian (kali per tahun)
	ZA	TSP/TP	MOP/KCl	Kiesrit/dolomit	
3-5	0.50 - 1	0.50 - 1	0.25 - 0.50	0.50 - 1	ZA (2), RP(1), TSP(2), MOP/KCl (2) dan kiesrit /Dol (2)
6 - 12	0.50 - 1	1.00 - 2	0.75 - 1.50	0.50 - 1	
> 12	0.75 - 1.5	0.50 - 1	0.75 - 1	0.25 - 0.75	

Keterangan: - ZA dapat diganti Urea dengan dosis 7/10 kali pupuk ZA  
 - RP dapat diganti TSP dengan pemberian dua kali setahun  
 - Dosis HGF-Borate 100 gram untuk TM

### Kastrasi

**Tabel 18.** Sampel petani berdasarkan kegiatan kastrasi di Kecamatan Batu Hampar

No	Kastrasi	< 2 ha		2 - 10 ha		> 10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Ada	12	60	10	50	15	75	37	61.67
2.	Tidak Ada	8	40	10	50	5	25	23	38.33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 18, dapat dilihat bahwa petani sampel di kecamatan Batu Hampar (37 orang) telah melaksanakan kastrasi sesuai dengan anjuran teknik budidaya tanaman kelapa sawit. Petani menyadari kegiatan kastrasi merupakan hal yang perlu dilakukan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Ini didukung oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman berusahatani petani sampel di kecamatan batu hampar yang notabenehnya telah lebih dahulu melaksanakan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit.

**Tabel 19.** Sampel petani berdasarkan kegiatan kastrasi di Kecamatan Bangko Pusako

No	Kastrasi	< 2 ha		2 - 10 ha		> 10 ha		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	Ada	8	40	9	45	9	45	26	43.33
2.	Tidak Ada	12	60	11	55	11	55	34	56.67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 19 dapat diketahui bahwa petani sampel yang melakukan kegiatan kastrasi lebih sedikit ( 26 orang ) dibandingkan dengan yang tidak melakukan kegiatan kastrasi ( 34 orang ). Kondisi ini sebagai akibat dari pemahaman petani yang masih menganggap bahwa buah awal tanaman kelapa sawit ( buah pasir ) dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Sehingga petani sampel lebih memilih tidak melakukan kegiatan kastrasi tersebut.

### Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang paling banyak menyerang tanaman kelapa sawit petani sampel adalah ulat pemakan daun, tikus, babi dan landak. Tetapi hanya dua orang petani sampel yang melakukan pengendalian hama yaitu menggunakan Decis 2,5 EC sebanyak 4 botol (ukuran 20 cc) untuk memberantas ulat api dan Klerat untuk hama tikus.

### Produksi

**Tabel 20.** Sampel petani berdasarkan produksi kelapa sawit pada kelompok umur tanaman

No	Kelompok Umur Tanaman (Tahun)	Produksi Kelapa Sawit	Produksi Berdasarkan Perkebunan
		Petani Rakyat (Kg/Ha/Th)	Kelapa Sawit Minamas (Kg/Ha/Th)
1.	4 - 7	13.725	19.040
2.	8 - 11	16.205	25.760
3.	12 - 15	19.215	25.44
4.	16 - 19	17.550	22.52

Jika dibandingkan dengan Perkebunan Minamas pada kelompok umur yang sama maka diketahui bahwa rata-rata produksi TBS kelapa sawit rakyat di Kecamatan Batu Hampar dan Kecamatan Bangko **masih** rendah. Rendahnya produksi kelapa sawit petani sampel disebabkan belum tercukupinya kebutuhan hara tanaman serta kesesuaian dalam budidaya kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Batu Hampar dan Bangko Pusako.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

5. Dari 7 aspek budidaya kelapa sawit, terdapat 3 aspek yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat yaitu : Bibit, Jarak Tanam dan Pupuk. Dari ketiga aspek tersebut, petani sampel belum sesuai melakukan anjuran teknik budidaya kelapa sawit, sehingga berdampak rendahnya produksi tanaman kelapa sawit rakyat.
6. Faktor teknik budidaya tanaman kelapa sawit yang dilakukan petani yang telah sesuai dengan standart operasional serta prosedur teknik budidaya kelapa sawit hanya pada tahapan pembukaan lahan.
7. Rendahnya produksi tanaman kelapa sawit di daerah penelitian (Kecamatan Batu Hampar dan Bangko Pusako) disebabkan oleh tidak sesuainya beberapa aspek teknik budidaya tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sampel terutama dalam tahap pembibitan k sawit, penanaman dan perawatan tanaman kelapa sawit (penyulaman, pemberantasan g penunasan, pemupukan, kastrasi, , pengendalian hama dan penyakit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kependudukan Kabupaten Rokan Hilir. 2008. Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin Tahun 2007. Bagansiapiapi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2008. Data Statistik Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2007. Pekanbaru.
- Harahap, I. Y. 2006. Penataan Ruang Pertanaman Kelapa Sawit Berdasar Pada Konsep Optimalisasi Pemanfaatan Cahaya Matahari. *Warta PPKS*, volume 14 (1): 9-15.
- Perseroan Terbatas Minamas Plantation. 2008. Standart Operating Procedure. Manual Referensi Agronomi. Pekanbaru.
- Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara V. 1998. *Vademecum Budidaya Kelapa Sawit*. PTPN V. Pekanbaru.
- Risza, S. 2001. *Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.